



## Menggali Potensi Desa: Pemanfaatan Pangan Lokal dan Edukasi Sanitasi Sehat untuk Generasi Bebas Stunting di Desa Sinagar

Wayunah<sup>1</sup>, Diana Sri Zustika<sup>2</sup>, Fauzan Sebastian Ramadhan<sup>2</sup>, Mentari Nurul Sukma<sup>2</sup>,  
Lutfiah Nurhasanah<sup>3</sup>, Rahmatunnisa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Department of Nursing, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Pharmacy, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Hospital Administration, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

Correspondence author: Fauzan Sebastian Ramadhan

Emai: [fauzanfsr7@gmail.com](mailto:fauzanfsr7@gmail.com)

Address : Wetan Hamlet RT 01/01, Bayasari Village, West Java 46273Indonesia, Telp. 085624096839

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.627>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

**Introduction:** Stunting is a major public health problem caused by chronic malnutrition and recurrent infections, resulting in impaired physical growth and cognitive development in children. Sinagar Village has a relatively high prevalence of stunting.

**Objective:** This study aimed to evaluate the effectiveness of the program “Local Food Utilization and Healthy Sanitation Education for Stunting Prevention” in improving community knowledge regarding balanced nutrition, the use of local food, and healthy sanitation practices.

**Method:** The education program was conducted on July 29, 2025, at the Sinagar Village Hall using an educative-participatory and community-based approach. Forty-five participants (pregnant women, breastfeeding mothers, mothers of toddlers, and community health cadres) took part in pre- and post-tests. Data were analyzed using Microsoft Excel to compare mean scores before and after the intervention.

**Result:** The average score from 84.44 in the pre-test to 85.28 in the post-test. Participants demonstrated improved understanding of stunting, the importance of balanced nutrition, exclusive breastfeeding, immunization, and healthy sanitation practices. The program also included the distribution of nutritious milk and fruits, providing additional nutritional intake for target groups.

**Conclusion:** The local food and healthy sanitation education program was effective in enhancing community knowledge for stunting prevention. Continued educational interventions are recommended to promote sustainable behavioral changes that support optimal child growth and health in rural communities.

**Keywords:** healthy sanitation, local food, nutrition education, stunting

## Latar Belakang

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh infeksi berulang dan kekurangan gizi yang berlangsung lama. Kondisi ini dikenal sebagai panjang atau tinggi tubuh yang kurang dari standar yang ditetapkan oleh lembaga yang bertanggung jawab atas kesehatan (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2021). Empat indikator pertumbuhan anak terdiri dari indeks massa tubuh berdasarkan usia (BB/U), indeks massa tubuh sesuai dengan panjang atau tinggi berdasarkan usia (BB/PB), dan indeks massa tubuh berdasarkan usia (IMT/U). Peraturan ini dibuat serta diaplikasikan untuk standar yang harus diikuti oleh penyelenggara rancangan, tenaga kesehatan, serta pemangku kewajiban untuk mengevaluasi status gizi anak serta tren pertumbuhannya sepanjang tahun. Indeks BB/U, yang menunjukkan perbandingan massa tubuh anak terhadap usianya, digunakan untuk menentukan anak yang kondisi massa tubuhnya kurang atau massa tubuhnya sangat kurang (Indonesia, 2020). Walaupun peraturan tersebut mengatur tumbuh dan kembang anak, ia masih belum bisa mengatur anak gendut atau sangat gendut (Ariati *et al.*, 2020). Apabila nilai z-skor antara  $< -2.00$  SD dan  $< -3.00$  SD, balita dianggap stunting (Indonesia, 2020).

Menurut *Pan American Health Organization* (2022), mengatakan bahwa secara global, angka stunting telah menurun secara konsisten selama sepuluh tahun terakhir, dengan 148,1 juta anak, atau 22,3 persen dari total anak kurang dari usia 5 tahun di semua negara, mengalami *wasting*, serta 37 juta mengalami kelebihan berat badan. Hampir seluruh anak yang terdampak tinggal di daerah Asia (52 persen dari semua anak di dunia) dan Afrika (43 persen dari semua anak di dunia). Ini menempatkan Indonesia di peringkat kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Selain itu, kemungkinan kasus stunting di Indonesia akan berkurang. Jumlah kasus stunting di Indonesia mencapai 24% pada tahun 2021.

Menurut Kementerian PPN/Bappenas (2024) menyatakan bahwa pemerintah berkomitmen untuk menurunkan stunting menjadi sebesar 14,4% pada tahun 2029 dan mencapai 5% pada tahun 2045. Hal ini telah ditentukan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki prevalensi stunting sebesar 24,4% di tahun 2021, kemudian meningkat sebesar 27,2% di tahun 2022 dan menduduki peringkat keempat prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Jawa Barat di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Prevalensi stunting di Kecamatan Sukaratu pada tahun 2019 sebesar 9,4% yang terdiri dari delapan desa yaitu Tawangbanteng dengan prevalensi stunting terbesar dengan nilai mencapai 19,6%, kemudian disusul dengan Gunungsari sebesar 17,2%, Sukamahi sebesar 17,2%, Indrajaya sebesar 17,1%, Sukagalih memiliki prevalensi stunting sebesar 16,7%, Sinagar sebesar 16,4%, Sukaratu dengan nilai 15,6%, dan Linggarjati dengan nilai stunting terendah di Kecamatan Sukaratu sebesar 15,4% (TNP2K, 2019).

Nutrisi merupakan suatu hal terpenting bagi kesehatan dan perkembangan. Nutrisi yang baik seringkali dihubungkan terhadap kesehatan bayi, anak, serta ibu, sistem imun yang lebih kuat, kehamilan serta kelahiran yang lebih aman, penurunan risiko penyakit yang dapat menjangkit semacam diabetes serta jantung, kemudian umur panjang yang lebih lama.

Faktor utama morbiditas dan mortalitas anak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah gizi buruk dan gizi kurang, yang disebabkan oleh kebutuhan nutrisi yang masih kurang serta penyakit infeksi ataupun kombinasi keduanya (Ardiansyah & Kurniawati, 2022). Negara-negara di Asia serta Afrika adalah kontributor terbanyak dalam kasus stunting dan gizi buruk. Selain itu, hampir 10% anak berumur kurang dari lima tahun memiliki bahaya meninggal

akibat *wasting* (WHO, 2022). Semua jenis malnutrisi berbahaya bagi tubuh manusia. Saat ini, malnutrisi, yang mencakup kelebihan berat badan dan kekurangan gizi, adalah masalah ganda yang dihadapi di seluruh dunia, khususnya pada negara dengan berpenghasilan rendah serta menengah. Malnutrisi dapat berupa bermacam bentuk, seperti kurangnya nutrisi, *wasting* atau stunting, kurangnya vitamin serta mineral tubuh, massa tubuh berlebihan, serta masalah kesehatan tidak menjangkit yang terkait pola makan. Malnutrisi di seluruh dunia memiliki konsekuensi perkembangan, ekonomi, sosial, dan medis serta bertahan dalam jangka waktu yang lama terhadap suatu individu, keluarga, masyarakat, dan negara (Nugroho *et al.*, 2021).

Seribu hari pertama kehidupan seorang anak, yang dimulai saat pembuahan (270 hari) dan berakhir pada usia 2 tahun (730 hari), sangat penting. Hal ini terjadi karena selama periode ini terdapat kebutuhan tinggi akan asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk proses neurogenesis, migrasi neuron, pertumbuhan akson, dendritik, sinaptogenesis, dan mielinisasi. Selama periode ini, otak tumbuh hingga sekitar 80% dari berat dewasanya. Selama masa ini, kekurangan gizi dapat mengakibatkan kerusakan serius dan tidak dapat dipulihkan (WHO, 2023). Pola makan yang lebih beragam juga berarti berkualitas baik untuk meningkatkan kesehatan tulang dan kekuatan fisik yang menghasilkan kinerja motorik yang lebih baik (Kakwangire *et al.*, 2021).

Dusun Sinagar memiliki potensi besar untuk pemanfaatan pangan lokal, seperti kolam ikan dan kebun yang dimiliki oleh masyarakat. Tetapi, potensi ini belum digunakan secara optimal untuk pembuatan makanan bergizi, terutama untuk anak-anak balita dan ibu hamil. Hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan risiko stunting di daerah tersebut. Selain itu, peran kader Posyandu belum cukup untuk mencegah stunting, sehingga banyak informasi penting yang tidak tersampaikan kepada masyarakat.

Maka dari itu, salah satu program kerja kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan mahasiswa Universitas Bakti Tunas Husada, khususnya yang ditempatkan di desa Sinagar Sukaratu Tasikmalaya adalah dilakukan kegiatan penyuluhan yang berfokus pada Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat untuk Pencegahan Stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk memperluas pemahaman anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) mengenai pemanfaatan pangan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga akan memberikan pengetahuan tentang stunting dan sanitasi sehat kepada ibu hamil, ibu menyusui, ibu dengan balita, serta kader Posyandu. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi risiko stunting sejak dari janin dan memperbaiki kesehatan masyarakat di Dusun Sinagar.

## **Tujuan**

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Dusun Sinagar, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, ibu dengan balita, serta kader posyandu, mengenai pencegahan stunting melalui edukasi pemanfaatan pangan lokal dan penerapan sanitasi sehat.

## **Metode**

Kegiatan Sosialisasi Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat Untuk Pencegahan Stunting bertujuan memberikan pengetahuan terhadap ibu hamil, ibu menyusui, ibu yang mempunyai balita, serta Kader Posyandu mengenai stunting dan pemanfaatan pangan lokal untuk mencegah stunting. Kegiatan tersebut terlaksana pada hari Selasa, 29 Juli 2025 dari jam 09.00 WIB sampai dengan jam 11.30 WIB di Aula Kantor Desa Sinagar. Kegiatan ini dilaksanakan oleh 20 mahasiswa

KKN Kelompok 10 Dusun Sinagar Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh 45 peserta dengan menggunakan edukatif-partisipatif dan *community-based*.

Pendekatan edukatif-partisipatif digunakan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat melalui proses pembelajaran interaktif, sedangkan pendekatan *community-based* dilakukan untuk menetapkan bahwa sosialisasi dilakukan sesuai kebutuhan dan potensi lokal, serta melibatkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaannya. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya serap informasi dan keberlanjutan program (Labut *et al.*, 2025)

Penelitian menggunakan rancangan pre-eksperimental dengan desain one group pre-test post-test. Instrumen berupa kuesioner berisi 8 pertanyaan benar-salah mengenai posyandu, pengertian stunting, penyebab stunting, asupan gizi, ASI eksklusif, dan beberapa jenis makanan bergizi yang dapat mencegah terjadinya stunting. Soal pre-test dan soal post-test adalah soal yang sama, sehingga dapat mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi/penyuluhan. Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel untuk menghitung rerata skor pre-test dan post-test.

## Hasil

Program kerja “Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat Untuk Pencegahan Stunting” diselenggarakan sebagai upaya lanjutan dari hasil observasi yang dilakukan kelompok 10 mahasiswa KKN Universitas BTH Kota Tasikmalaya. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sinagar dan Kepala Wilayah Sinagar menunjukkan bahwa di Dusun Sinagar angka stunting sangat tinggi dibandingkan dengan Dusun yang lainnya, hal ini dibuktikan dengan jumlah Posyandu di Dusun Sinagar sebanyak 3 Posyandu yaitu di daerah Kubangbuleud, Sinagar, dan Gunung Sinagar. Angka stunting yang sangat tinggi di Dusun Sinagar dapat disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan pangan lokal di Dusun Sinagar walaupun sudah memiliki lahan sumber pangan lokal yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT), kurangnya pengetahuan masyarakat Dusun Sinagar terhadap pengelolaan pangan lokal untuk dijadikan makanan pencegahan stunting menjadi suatu tantangan dalam pemenuhan gizi seimbang untuk tumbuh kembang janin hingga umur 2 tahun.

Untuk menghentikan stunting pada anak, Kementerian Kesehatan meluncurkan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal serta memberikan kerangka kerja yang kuat bagi masyarakat untuk mengurangi prevalensi stunting, tetapi dengan adanya edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai dasar untuk perubahan perilaku individu, sehingga masyarakat lebih sadar akan pentingnya pemanfaatan pangan lokal yang dapat dijadikan makanan yang bergizi untuk mengurangi angka stunting di Dusun Sinagar. Dengan adanya edukasi mengenai pemanfaatan pangan lokal dapat memudahkan suatu keluarga untuk membuat asupan gizi yang mudah, murah, dan bergizi. Pemanfaatan pangan lokal di Dusun Sinagar melalui KWT masih belum dimanfaatkan secara optimal karena masyarakatnya masih ketergantungan dengan PMT dan tidak sedikit masyarakat yang mendapatkan PMT digunakan secara tidak maksimal, kemudian lahan KWT hanya digunakan untuk menanam saja sedangkan ketika sudah musim panen, tidak diolah hasil panennya menjadi suatu produk yang bergizi. Sehingga dilakukan edukasi dengan memberikan contoh dengan pemanfaatan pangan lokal misalnya, sayuran, buah-buahan, dan sumber protein lokal seperti ikan dan ayam yang dapat diolah menjadi menu yang seimbang dan bergizi, seperti nasi tim ayam lele cincang yang mudah dijumpai di Dusun Sinagar.

Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya sanitasi sehat, yang mencakup penyuluhan tentang praktik kebersihan, pengelolaan limbah, dan akses terhadap sarana serta prasarana sanitasi yang sesuai. Dengan meningkatkan pengetahuan mengenai sanitasi serta gizi, terbentuknya suatu lingkungan keluarga yang lebih baik serta mencegah stunting secara efektif.

Pelaksanaan program kerja “Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat Untuk Pencegahan Stunting” melalui empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

Perizinan ditindaklanjuti dengan mengurus perizinan kepada Kepala Desa, Kepala Wilayah, dan Ketua Posyandu Dusun Sinagar. Setelah berdiskusi disepakati bahwa tanggal pelaksanaan sosialisasi penyuluhan adalah 29 Juli 2025. Sasaran kegiatan sosialisasi ditentukan, yaitu balita stunting, ibu hamil serta ibu menyusui yang ada di Dusun Sinagar.

Tahap persiapan dimulai dengan pendataan kepesertaan Posyandu sebagai sasaran sosialisasi penyuluhan. Setelah pendataan selesai, mahasiswa mulai membuat undangan untuk dibagikan kepada orang-orang yang terlibat dalam sosialisasi penyuluhan. Mahasiswa berperan sebagai panitia dan pemateri dalam kegiatan tersebut. Selain itu, mereka menyiapkan susu bergizi dan buah-buahan untuk peserta sosialisasi penyuluhan.

Prasarana penunjang sosialisasi seperti LCD, Proyektor, meja, serta kursi sesuai dengan jumlah warga yang menghadiri kegiatan sosialisasi. Untuk memastikan kelancaran acara, mahasiswa juga akan melakukan simulasi sebelum hari H dan memastikan semua peralatan berfungsi dengan baik. Dengan persiapan yang matang, diharapkan sosialisasi penyuluhan dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diuji terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mereka tentang stunting. Berdasarkan hasil pre test, mayoritas peserta belum memahami secara menyeluruh tentang pengertian stunting, faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahan, terutama dalam konteks 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Banyak peserta yang mengira bahwa stunting hanya berkaitan dengan tinggi badan anak, tanpa mengetahui dampak jangka panjang terhadap perkembangan otak dan kemampuan belajar anak.

Adapun penyuluhan dilakukan dengan memberikan materi dari berbagai aspek terkait stunting yang meliputi:

- a. Memperkenalkan mengenai Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat untuk Pencegahan Stunting
- b. Pengetahuan seputar stunting secara general: Apa itu stunting, prevalensi stunting, ciri-ciri anak mengalami stunting, penyebab stunting, faktor-faktor stunting, serta dampak stunting.
- c. Pentingnya gizi seimbang: Sumber makanan bergizi, menu makanan pendamping ASI yang bergizi serta pangan lokal untuk mencegah stunting di 1000 hari pertama kelahiran (HPK).
- d. Sanitasi sehat lingkungan keluarga: Cakupan dan tindakan untuk menjaga kebersihan lingkungan keluarga serta kesembuhan anak untuk pencegahan penularan yang mempengaruhi status gizi.
- e. 1000 Hari Pertama Kelahiran : Periode emas tumbuh kembang anak yang sangat krusial untuk mencegah stunting, pengertian 1000 HPK , mengapa 1000 HPK penting untuk mencegah stunting, dan intervensi pencegahan stunting di 1000 HPK.

- f. Upaya pencegahan stunting: Dengan metode ABCDE (Aktif minum tablet tambah darah, Bumil teratur periksa kehamilan, Cukupi konsumsi protein hewani, Datang ke posyandu setiap bulan, Eksklusif ASI selama 6 bulan yang dapat dilakukan oleh orang tua dan masyarakat untuk mengurangi risiko stunting.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pemaparan materi tentang “Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat Untuk Pencegahan Stunting” berjalan sekitar 40 menit. Lalu, peserta diberikan waktu untuk memberi suatu pertanyaan, dan pemateri menjawab dengan jelas dan mendalam. Sesi diskusi berjalan interaktif sekitar 10 menit serta melibatkan peserta yang aktif berbagi pengalaman dan pandangan mereka

Setelah penyuluhan selesai, peserta diberi tes setelah penyuluhan yang mirip dengan tes sebelumnya untuk mengevaluasi apakah mereka telah memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan. Sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar, terutama yang berkaitan dengan pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan kebersihan lingkungan sebagai kunci pencegahan stunting.

Selanjutnya, peserta sosialisasi penyuluhan Dusun Sinagar diberi susu dan buah-buahan gratis. Buah-buahan yang berlimpah akan vitamin, mineral, serta serat sangat pokok terhadap kesehatan ibu dan perkembangan janin, serta untuk meningkatkan produksi ASI dan menjaga stamina ibu menyusui. Ini juga mencegah stunting dan memberikan asupan gizi tambahan yang diperlukan anak untuk tumbuh-kembang.

Sasaran yang memiliki anak-anak rentan terhadap stunting akan menerima susu untuk balita dan buah-buahan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang peran susu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Untuk meningkatkan kesehatan anak dan keluarga, mereka juga diharapkan termotivasi untuk menggunakan produk susu lokal.

Perwakilan mahasiswa mengucapkan terima kasih kepada semua peserta dan warga Dusun Sinagar, Desa Sinagar, yang telah berpartisipasi. Setelah kegiatan sosialisasi dan pembagian susu dan buah-buahan selesai, acara ditutup. Acara berakhir dengan doa bersama agar upaya pencegahan stunting ini membantu masyarakat desa dalam jangka panjang. Sebagai bentuk untuk menyimpan catatan tentang kegiatan, dilakukan foto bersama dengan seluruh peserta serta panitia mahasiswa.

Selain itu, mahasiswa berharap kegiatan ini menjadi inspirasi untuk program serupa di masa depan. Mahasiswa juga ingin meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pentingnya gizi yang baik terhadap tumbuh-kembang anak. Diharapkan upaya pencegahan stunting di desa ini dapat berlanjut dengan partisipasi lebih banyak orang dalam mendukung kesehatan anak-anak.

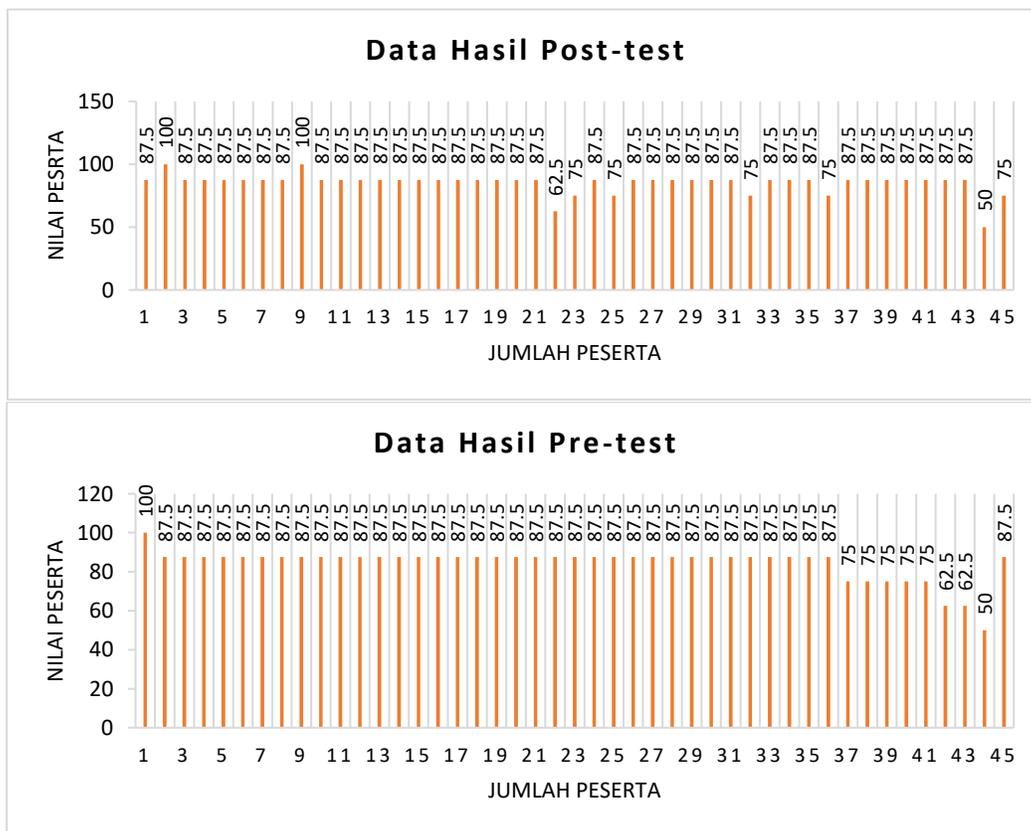
## **Diskusi**

Hasil pre-test dari kegiatan edukasi stunting yang diikuti oleh 45 peserta menandakan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik sebelum menerima instruksi, dengan rata-rata 84,44 nilai (Tabel 1). Mayoritas peserta memperoleh nilai 87,5, dan hanya sebagian kecil yang mendapat nilai di bawah 75, bahkan terdapat satu peserta yang memperoleh nilai 50. Hal ini menandakan sebagian besar peserta memiliki pemahaman mendasar terhadap stunting dan pencegahannya, meskipun masih terdapat gap pengetahuan pada kelompok tertentu. Berdasarkan penelitian (Nuralanfajar *et al.*, 2024). Melalui pendekatan yang didukung oleh intervensi edukasi, peran kader posyandu dapat menambah pengetahuan ibu terhadap stunting dengan simulasi praktik dan diskusi bersama.

Selain itu, menurut (BKKBN, 2021), ibu dan keluarga yang sering terpapar informasi dari posyandu dan media sosial cenderung memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi tentang kesehatan anak dan gizi. Hasil pre-test ini penting untuk dijadikan tolak ukur dalam menyusun materi edukasi yang lebih tajam dan menysasar kelompok peserta dengan nilai rendah agar penyuluhan lebih merata dan berdampak.

Data hasil post-test bersumber dari 45 peserta menandakan sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai materi edukasi stunting (Tabel 5). Nilai tertinggi yang dicapai peserta adalah 100, sementara nilai terendah berada pada angka 50. Sebagian besar peserta memperoleh nilai 87,5, yang merupakan nilai dominan, mengindikasikan bahwa peserta mampu menyerap informasi yang disampaikan dengan baik. Rata-rata nilai post-test adalah 85,28, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pre-test yang hanya 84,44, menandakan adanya

peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sesi edukasi. Kenaikan ini sekaligus mencerminkan bahwa kegiatan edukatif mampu memberikan tambahan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat, khususnya dalam konteks pencegahan stunting di tingkat komunitas.

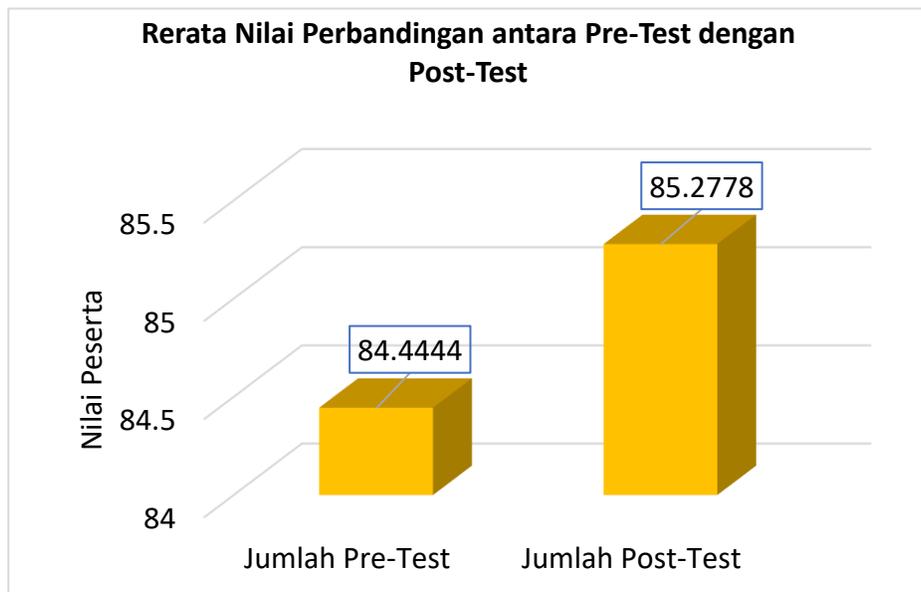


Gambar 2. Diagram Data Hasil Pre-post-test

Peningkatan hasil post-test ini sejalan dengan berbagai studi yang menegaskan pentingnya pendidikan gizi berbasis masyarakat dalam upaya menurunkan angka stunting. Edukasi gizi yang dilakukan melalui pendekatan langsung dan berbasis kelompok dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku positif keluarga terhadap pola asuh dan pemberian makanan bergizi. Hal ini didukung oleh laporan (Kementerian Kesehatan RI, 2023), yang menekankan bahwa salah satu strategi utama penurunan stunting adalah pemberian edukasi terstruktur kepada ibu dan pengasuh balita. Selain itu, hasil penelitian oleh (Putri dan Susanto, 2021) menandakan terdapat hubungan yang relevan antara peningkatan wawasan ibu setelah penyuluhan gizi terhadap perubahan perilaku dalam praktik pemberian makanan bayi dan balita. Dengan demikian, hasil post-test ini memperkuat argumen bahwa kegiatan edukasi merupakan bagian integral dalam upaya pencegahan stunting secara efektif di masyarakat.

Setelah kegiatan edukasi pencegahan stunting, menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 84,44 pada pre-test menjadi 85,28 pada post-test (Tabel 6). Meskipun peningkatannya relatif kecil (+0,84 poin), hal ini tetap mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang dilaksanakan mampu memberikan tambahan wawasan terkait pemanfaatan pangan lokal, gizi seimbang, ASI eksklusif, imunisasi, dan praktik sanitasi sehat. Peningkatan ini menunjukkan adanya efek positif dari intervensi edukatif yang diberikan.

Sehingga, pre-test serta post-test dapat menjadi alat ukur yang efektif untuk melihat perubahan wawasan dan perilaku setelah edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat untuk Pencegahan Stunting.



Gambar 3. Mean Difference

Kegiatan ini memanfaatkan pendekatan edukatif-partisipatif dan community-based sehingga materi yang disampaikan relevan dengan konteks lokal dan melibatkan peran aktif masyarakat. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan karena materi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dilengkapi dengan diskusi, tanya jawab, dan contoh nyata penggunaan pangan lokal seperti sayuran, buah-buahan, ikan, dan ayam yang mudah didapat di Desa Sinagar. Temuan ini konsisten dengan laporan Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan stunting memerlukan keterlibatan aktif komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Namun, capaian peningkatan skor yang belum terlalu besar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup baik sebelum intervensi, sebagaimana terlihat dari nilai rata-rata pre-test yang tinggi (84,44). Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan edukasi dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman peserta terhadap materi yang kompleks. Oleh karena itu, intervensi lanjutan dengan pendekatan berkesinambungan dan sesi pelatihan praktis diharapkan dapat memperkuat perubahan perilaku, bukan hanya meningkatkan pengetahuan saja (Nuralanfajar, dkk, 2024).

Pemanfaatan pangan lokal memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah stunting di Desa Sinagar, mengingat ketersediaan lahan pertanian dan kolam ikan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Edukasi ini juga berhasil membuka wawasan masyarakat bahwa sumber pangan lokal dapat diolah menjadi menu bergizi dan terjangkau, sehingga mengurangi ketergantungan pada Program Makanan Tambahan (PMT) berbasis bantuan. Selain itu, integrasi edukasi sanitasi sehat penting untuk siklus infeksi berulang yang berkontribusi pada stunting, sesuai rekomendasi WHO (2023).

Dengan demikian, meskipun peningkatan pengetahuan yang terukur tidak terlalu signifikan secara angka, kegiatan ini berkontribusi positif terhadap kesadaran masyarakat. Keberlanjutan program melalui pelibatan kader posyandu, kelompok wanita tani, dan pemerintah desa menjadi kunci untuk memastikan perubahan perilaku yang mendukung pencegahan stunting dapat tercapai secara optimal.

Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah responden yang hanya 45 orang, cakupan wilayah yang terbatas di Dusun Sinagar, serta waktu intervensi yang singkat. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih komprehensif dan sampel lebih besar diperlukan untuk memperkuat bukti efektivitas program edukasi

## **Kesimpulan**

Kegiatan edukasi “Edukasi Pangan Lokal dan Sanitasi Sehat Untuk Pencegahan Stunting” dilaksanakan di Dusun Sinagar, wilayah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan sanitasi melalui metode deskriptif dengan pre-test dan post-test pada 45 peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai dari 84,44 menjadi 85,28, yang menandakan edukasi berjalan efektif. Kesimpulannya, pemanfaatan pangan lokal dan praktik sanitasi sehat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat serta mendorong pencegahan stunting lebih dini melalui perubahan perilaku kesehatan.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, yang telah memberikan dana untuk Program Kuliah Kerja Nyata. Penulis juga berterima kasih kepada Desa Sinagar, yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program, dan semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan dalam proses kegiatan kuliah kerja nyata kepada masyarakat. Terimakasih secara khusus atas pengeditan yang teliti dari naskah sehingga layak diterbitkan.

## **Daftar Pustaka**

1. Ardiansyah, & Kurniawati, N. (2022). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Menu Berbasis Pangan Lokal Untuk Pencegahan Kejadian Stunting. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(4), 19–28.
2. Ariati, N. N., Wiardani, N. K., Kusumajaya, A. A. N., Supriasa, I. D. N., & Sidiartha, L. (2020). Antropometri Gizi Anak Paud. In *Inteligensia Media*.
3. Indonesia, M. K. R. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Antropometri Anak. In *Otonomi*.
4. Kakwangire, P., Moss, C., Matovu, N., Atukunda, P., Westerberg, A. C., Iversen, P. O., & Muhoozi, G. (2021). The association between dietary diversity and development among children under 24 months in rural Uganda: Analysis of a cluster-randomised maternal education trial. *Public Health Nutrition*, 24(13), 4286–4296. <https://doi.org/10.1017/S136898002100077X>
5. Kementerian Kesehatan RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–150.
6. Kementerian Kesehatan RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

7. Kementerian PPN/ Bappenas. (2024). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2025-2029. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting, November, 96.
8. Labut, Y., Mitan, F. A., Kelen, V. B., & Likusina, H. (2025). Sosialisasi Pemberian Makanan Bergizi Bubur Kacang Hijau untuk Pencegahan Stunting di Kelurahan Sonraen. KOLABORASI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT, 05(04), 496–504.
9. Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
10. Nuralamfajar, N., Novrikasari, N., & Astuti, I. (2024). Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Badutadi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 24(1), 326. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4900>
11. Pan American Health Organization. (2022). Global child malnutrition estimates dashboard. Pan American Health Organization. <https://www.paho.org/en/enlace/global-child-malnutrition-estimates-dashboard#:~:text=Stunting has been declining steadily,percent of the global share>
12. Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2021). Percepatan Penurunan Stunting (Issue 72).
13. TNP2K. (2019). Pengembangan Peta Status Gizi Balita di Indonesia. In Tnp2K (Issue November). <http://www.tnp2k.go.id/download/72303PetastatusgizibalitaFINAL.pdf>
14. WHO (2023) Stunting in a Nutshell: Key Facts and Prevention Strategies. World Health Organization